

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak

1. Letak Geografis Desa Gajah

Desa Gajah terletak di Kecamatan Gajah yang memiliki 24 RT serta 5 RW dan merupakan salah satu Desa yang berbatasan dengan Desa Sari, Boyolali, Sedo, dan Desa Ngaluran. Serta berbatasan dengan Kabupaten Kudus. Meskipun begitu letaknya jauh dari perkotaan. Desa Gajah merupakan desa yang tergolong luas dan sebagian besar mata pencarian penduduknya sebagian besar berprofesi sebagai petani dan wiraswasta.¹

Masyarakat di Desa Gajah tergolong masyarakat yang mandiri dalam persoalan bercocok tanam. Selain itu masyarakat Desa Gajah ditopang dengan pencaharian sebagai buruh pabrik dan bangunan yang dilakukan dengan cara merantau ke kota-kota besar seperti Jakarta Semarang dan Surabaya dan banyak juga yang sampai ke luar Jawa. Sebagian lainnya ditopang dengan sebagai pedagang, jasa transportasi barang serta jasa menjahit. Mengenai rasa sosial, masyarakat di Desa Gajah sama seperti halnya masyarakat pada umumnya, kegotong royongan di Desa masih terjaga dengan baik.

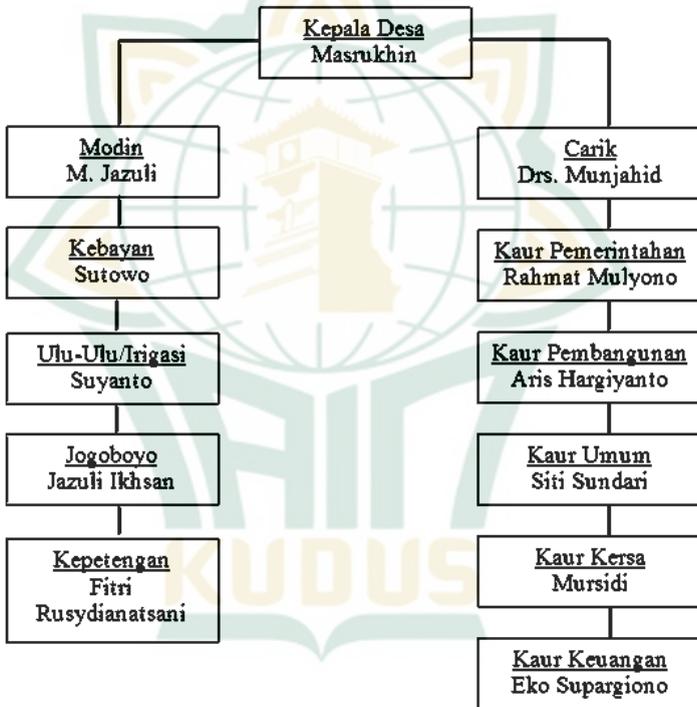
2. Stuktur Organisasi Desa Gajah

Struktur organisasi dan tata kerja Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak merupakan suatu susunan yang menjadi hubungan yang menjadi suatu bagian dari posisi yang ada di organisasi tersebut. Struktur organisasi yang ada pada Desa Gajah ini menggambarkan secara jelas mengenai pemisahan pekerjaan dengan hubungan aktivitas dan fungsi pada masing-masing yang mempunyai wewenang. Dalam struktur organisasi yang baik harus siap menjalankan apa

¹ Data Desa Gajah tahun 2018 dikutip pada Tanggal 18 Agustus 2018.

yang sudah menjadi tanggung jawab dan menjaga hubungan antar wewenang serta menjadikan suatu pertanggung jawaban apa yang dikerjakan. Berikut struktur organisasi Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.

Gambar. 4.1
Struktur Organisasi Desa Gajah Kecamatan Gajah
Kabupaten Demak²



3. Jumlah Penduduk Desa Gajah

Jumlah penduduk Desa Gajah keseluruhan mencapai total 3928 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 1993 jiwa dan perempuan 1935 jiwa. Agar lebih

² Bagan Struktur Organisasi Desa Gajah tahun 2018 dikutip pada Tanggal 18 Agustus 2018.

jasas dan rinci diklasifikasikan jumlah penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin.

Tabel 4.1
Penduduk Desa Gajah berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin³

No	Kelompok	Laki-laki	Perempuan
1	0 – 1	32	31
2	1 – 5	133	108
3	6 – 10	125	136
4	11 – 15	135	111
5	16 – 20	134	125
6	21 – 25	152	142
7	26 – 30	145	154
8	30 – 35	185	158
9	36 – 40	175	160
10	41 – 45	132	138
11	46 – 50	165	231
12	51 – 55	167	172
13	56 – 60	132	127
14	60 keatas	181	142
Jumlah		1993	1935

4. Keadaan Desa Gajah Berdasarkan Mata Pencarian

Sesuai dengan letak Desa Gajah yang berada jauh dari perkotaan dan lebih dekat dengan lahan bercocok tanam. Maka sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai petani dan wiraswasta. Perkerjaan tersebut menjadi satu-satunya sumber mata pencaharian kebanyakan orang dari Desa Gajah. Adapun jumlah penduduk berdasarkan mata percaharian mereka dapat dilihat pada table di bawah ini:

³ Data Monografi Kependudukan Desa Gajah tahun 2018 dikutip pada Tanggal 18 Agustus 2018

Tabel 4.2
Penduduk Desa Gajah Berdasarkan Mata Pencaharian⁴

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Belum/ tidak bekerja	439	397	836
2	Mengurus rumah tangga	0	300	300
3	Pelajar/ mahasiswa	408	336	744
4	Pensiunan	17	10	27
5	PNS	34	23	57
6	TNI	5	0	5
7	POLRI	5	0	5
8	Pedagang	35	59	94
9	Petani	132	160	292
10	Industri	1	2	3
11	Konstruksi	1	0	1
12	Transportasi	1	0	1
13	Karyawan swasta	101	57	158
14	Karyawan BUMN	1	0	1
15	Buruh harian lepas	2	3	5
16	Buruh Tani/ perkebunan	2	6	8
17	Tukang cukur	1	0	1
18	Tukang batu	1	0	1
19	Tukang kayu	1	0	1
20	Tukang jahit	5	0	5
21	Seniman	0	1	1
22	Ustadz/mubaligh	2	0	2
23	Dosen	3	0	3
24	Guru	14	16	30

⁴ Data Monografi Kependudukan Desa Gajah tahun 2018 dikutip pada Tanggal 18 Agustus 2018.

25	Pengacara	1	0	1
26	Bidan	0	4	4
27	Perawat	1	4	5
28	Pelaut	1	0	1
29	Sopir	44	0	44
30	Pedagang	52	114	166
31	Perangkat desa	5	2	7
32	Kepala desa	1	0	1
33	Wiraswata	640	422	1062
34	Pekerjaan lainnya	37	19	56

5. Keadaan Penduduk Desa Gajah Berdasarkan Keagamaan

Berdasarkan pengamatan awal, tampak masyarakat Desa Gajah termasuk masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Hal ini terlihat dari masyarakat yang menganut agama Islam memiliki jumlah terbanyak. Lebih jelasnya dapat dilihat dari table di bawah ini:

Tabel 4.3
Keadaan penduduk Desa Gajah Berdasarkan Keagamaan⁵

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	1987	1923	3910
2	Kristen	5	12	17
3	Katholik	1	0	1

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa mayoritas penduduk Desa Gajah memeluk agama Islam. Di desa ini juga terdapat satu masjid dan mushola di tiap RW. Meski begitu para warga di Desa Gajah sangat menghargai warga yang tidak beragama Islam. Meski

⁵ Data Monografi Kependudukan Desa Gajah tahun 2018 dikutip pada Tanggal 18 Agustus 2018.

banyak yang memeluk agama Islam akan tetapi dalam hal agama para remaja-remaja yang seharusnya menjadi penerus di masjid mushola malah lebih senang nongkrong dan menghabiskan waktu untuk ber-senang-senang. Sehingga masjid mushola kebanyakan diisi oleh orang-orang tua.

6. Keadaan Penduduk Desa Gajah Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Gajah rata-rata memiliki tingkat pendidikan lulusan Sekolah Dasar dan mayoritas penduduk disini lulusan pondok pesantren. Karena banyak sekali orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan Agama itu lebih penting. Apalagi untuk anak perempuan, karena kodrat orang perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga. Hal ini terlihat dari table berikut:

Tabel 4.4
Keadaan Penduduk Desa Gajah Berdasarkan Pendidikan⁶

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jml
1	Tidak/ belum sekolah	323	338	661
2	Belum tamat SD/ sederajat	209	194	403
3	Tamat SD/ Sederajat	444	545	989
4	SMP/ Sederajat	444	387	831
5	SMA/ Sederajat	461	359	820
6	Diploma I/ II	6	4	10
7	Akademi/ Diploma III/ Sarjana Muda	27	32	59
8	Diploma IV/ Strata I	67	73	140
9	Strata II	11	3	14
10	Strata III	1	0	1

⁶ Data Monografi Kependudukan Desa Gajah tahun 2018 dikutip pada Tanggal 18 Agustus 2018.

B. Data Hasil Penelitian

1. Pola Asuh Permisif Orang Tua di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak

Polas asuh permisif yang diterapkan orang tua di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang tua, bisa dikelompokkan dalam beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan dan persahabatan anaknya

Masih banyak orang tua yang tidak peduli akan hal tersebut, padahal selain faktor keluarga, faktor teman sebaya juga berperan penting dalam perkembangan remaja. Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan responden (lima orang tua) diketahui bahwa orang tua di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak kurang mempedulikan anaknya berteman dan bersahabat dengan siapa. Orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berteman tanpa mengetahui latar belakang dari temannya tersebut. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut,

“Saya tidak tahu anak saya sering berteman dengan siapa, paling teman dekat rumah saja yang saya tau, anak tetangga. Soalnya saya pergi ngojek dari rumah jam 7 pagi dan pulang jam 5 sore, anak saya juga sering pulang malam, saya juga gak pernah nanya dia sering bermain dimana, diakan sudah besar. Kalau sahabat anak saya tidak tahu, dulu waktu SMP saya tahu, soalnya sering datang ke rumah, tapi lupa siapa namanya.”⁷

Ibu Sri juga mengatakan: “Ya, saya tau anak saya sering berteman dengan siapa, cuma sekedar tau saja, tapi gak kenal, dan hanya sebagian saja. Saya tidak tahu anak saya sering bermain di mana, saya jarang nanya, anak saya juga gak pernah bilang.

⁷ Ijung, Orang Tua Remaja, Wawancara pribadi pada Tanggal 18 Agustus 2018.

Saya juga tidak tau anak saya bersahabat dengan siapa.”⁸

- b. Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.

Masalah yang dihadapi oleh keluarga sekarang ini kebanyakan disebabkan oleh kesibukan-kesibukan orang tua untuk mencari nafkah keluarga sehingga komunikasi antara orang tua dengan anaknya kurang terjalin dengan baik. Hal ini disebabkan seluruh responden yang diwawancarai dari 5 yang diwawancarai 3 diantaranya bekerja dari pagi hingga malam karena berprofesi sebagai tukang ojek dan pedagang di pasar. Sehubungan dengan hal tersebut, ketika anak mendapatkan masalah maka mayoritas anak tidak mengeluh kepada orang tuanya dan tidak meminta pertimbangan orang tuanya.

“Saya jarang bertanya tentang kebutuhan anak saya, soalnya anak saya jarang minta apa-apa sama saya. Saya juga jarang ngobrol apalagi bercanda sama anak saya, saya pergi pagi, pulanginya jam 5, kalau pulangkadang anak saya sedang gak ada di rumah, paling ngobrol kalau sedang nonton atau nyuruh ke warung untuk beli rokok. Kalau mengeluh secara langsung gak pernah, soalnya kalau ada keluhan saya pendam saja didalam hati, dia kan sudah besar, kalau di tegur takutnya marah.”⁹

Ibu Sri juga mengatakan:

“Saya jarang bertanya kepada anak apa saja yang anak saya butuhkan, saya sibuk jualan sayur, kalau malam saya biasanya langsung

⁸ Sri, Orang Tua Remaja, Wawancara pribadi pada Tanggal 22 Agustus 2018.

⁹ Ijung, Orang Tua Remaja, Wawancara pribadi pada Tanggal 18 Agustus 2018.

tidur, jadi jarang nanya kebutuhan anak, paling kalau saya ada uang langsung saya kasih saja. Saya juga jarang ngobrol, saya sibuk sama pekerjaan saya, kalau siang anak saya sekolah, malam saya cepet tidur karena subuh mau kepasar induk, jadi ngobrolnya jarang. Saya jarang mengeluh, paling anak saya yang sering mengeluh, ya saya iya kan saja.”¹⁰

- c. Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mencegah anak remajanya terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik, orang tua harus memperhatikan pergaulan anak dan menentukan norma-norma apa yang harus diperhatikan anak dalam bertindak. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua diketahui bahwa orang tua menganggap anaknya sudah dewasa sehingga tidak perlu lagi diatur dengan batasan-batasan tertentu karena menurut anggapan orang tua kalau anaknya sudah bisa berpikir sendiri dan membedakan mana yang baik dan yang buruk.

“Kalau sudah larut malam anak saya belum pulang, saya tidak pernah menelpon, nomornya juga sering ganti-ganti. Saya emang dari dulu jarang marah sama anak saya, soalnya dia sekarang sudah besar, malu kalau mau marah-marah, jadi kalau dia salah saya sering diam. Saya juga gak pernah menentukan norma-norma apa yang harus diperhatikan anak, saya kanjarang ketemu, paling pas ketemu juga jarang ngobrol, paling saya sering bilang jangan ngebut kalau lagi pakai motor.”¹¹

¹⁰ Sri, Orang Tua Remaja, Wawancara pribadi pada Tanggal 22 Agustus 2018.

¹¹ Ijung, Orang Tua Remaja, Wawancara pribadi pada Tanggal 18 Agustus 2018.

Ibu Sri juga mengatakan:

“Kalau sudah malam anak belum pulang, saya jarang menelpon, soalnya anak saya kan laki-laki, jadi pasti bisa jaga diri. Saya juga tidak pernah marah, takutnya dia malah balik marah sama saya. Saya juga gak pernah menentukan aturan apapun kepada anak saya, soalnya anak saya kan sudah besar, jadi insya allah tau apa yang benar dan salah.”¹²

- d. Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya

Remaja akan banyak sekali menghadapi masalah-masalah dalam tahap perkembangannya. Oleh karena itu, orang tua sebagai pembimbing seharusnya bisa membimbing remaja dan terlibat dalam setiap permasalahan yang dihadapi oleh remaja. Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa orang tua di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak karena kurang mempedulikan dengan masalah yang dihadapi anaknya, makanya anak tidak pernah cerita kepada orang tuanya ketika mendapatkan masalah.

“Saya jarang bertanya kepada anak, kayaknya dia jarang ada masalah. Saya juga jarang memberikan nasihat atau masukan. Saya juga jarang terlibat dalam masalah yang sedang dihadapi anak, soalnya anak jarang cerita, saya juga jarang nanya.”¹³

Ibu Sri juga mengatakan:

“Saya jarang nanya, kayaknya dia gak pernah ada masalah. Ya kadang-kadang saya nasehati, saya juga jarang ikut campur kalau

¹² Sri, Orang Tua Remaja, Wawancara pribadi pada Tanggal 22 Agustus 2018.

¹³ Ijung, Orang Tua Remaja, Wawancara pribadi pada Tanggal 18 Agustus 2018,

dia sedang ada masalah, paling kalau dia sedang ada masalah dia bisa menyelesaikannya sendiri.”¹⁴

- e. Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya

Peran orang tua juga sangat penting dalam kegiatan kelompok yang diikuti anaknya, jika orang tua tidak peduli, maka remaja terjerumus dalam pertemanan kelompok yang menyimpang. Orang tua di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak kurang peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya sehingga orang tua kurang tahu mereka sering kumpul di mana, dan kegiatan apa yang dilakukan anaknya bersama teman-temannya.

“Saya tidak tau anak saya sering berkelompok dengan siapa, yang saya tahu yang dekat rumah saja, kalau kelompok di luar daerah ini saya tidak tahu sama sekali. Saya juga kurang tahu mereka sering kumpul di mana, tapikadang-kadang saya suka lihat anak saya kumpul di warung kak iis. Kalau yang di luar saya tidak tahu. Saya juga tidak tahu persis apa yang merenalakukan, soalnya gak pernah nanya, kalo yang pernah saya liat kayaknya cerita-cerita biasa.”¹⁵

Ibu Sri juga mengatakan:

“Ya, paling kumpul sama kawan dekat rumah. Saya tidak tahu mereka kumpulnya di mana, soalnya kalau keluar rumah gak pernah bilang, sayajuga gak sempat nanya. Saya gak tahu apa

¹⁴ Sri, Orang Tua Remaja, Wawancara pribadi pada Tanggal 22 Agustus 2018.

¹⁵ Ijung, Orang Tua Remaja, Wawancara pribadi pada Tanggal 18 Agustus 2018.

yang mereka lakukan, paling kumpul-kumpul saja.”¹⁶

- f. Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya

Sikap tanggung jawab yang ditanamkan pada remaja akan memberikan karakter yang kuat pada remaja agar selalu memikirkan setiap tindakan yang hendak dilakukannya sebelum remaja tersebut bertindak. Orang tua di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak kurang peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya karena mereka beranggapan bahwa anaknya sudah dewasa sehingga jarang sekali orang tua menegur anaknya yang melakukan kesalahan.

“Saya jarang bertanya kepada anak tentang apa saja yang telah ia lakukan hari itu, soalnya kami jarang ngobrol. Saya pun jarang mengingatkan, soalnya saya pikir dia sudah dewasa pasti tahu apa yang terbaik untuk dirinya. Jika anak saya tidak bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukannya, paling nasihat saja, takutnya dia tersinggung, apalagi kalau pakai kekerasan, takutnya dia malah marah.”¹⁷

Ibu Sri juga mengatakan:

“Saya jarang bertanya apa saja yang telah ia lakukan hari itu, soalnya saya kan jualan sayur, jadi jarang mantau kegiatan anak, lagian kan anak sudah besar, jadi gak perlu dipantau lagi. Jarang juga saya ingatkan tentang pentingnya

¹⁶ Sri, Orang Tua Remaja, Wawancara pribadi pada Tanggal 22 Agustus 2018.

¹⁷ Ijung, Orang Tua Remaja, Wawancara pribadi pada Tanggal 18 Agustus 2018.

tanggung jawab. Saya juga jarang menerapkan hukuman, paling di omongin saja.”¹⁸

2. Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan akan ada beberapa aspek perilaku negatif yang diteliti dalam penelitian ini meliputi:

a. Karakter

Terbentuknya kepribadian pada remaja diawali dari remaja itu mengetahui terlebih dahulu terhadap suatu objek tertentu misalnya perilaku negatif, sehingga pada remaja menimbulkan pengetahuan baru tentang perilaku negatif. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa remaja di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak sudah mengenal apa itu perilaku negatif dan efek yang ditimbulkannya.

“Perilaku negatif itu adalah perilaku yang dilarang agama dan bertentangan dengan norma masyarakat. Sumber pengetahuan tentang perilaku negatif didapat dari orang tua dan sering liat teman yang melakukan perilaku negatif seperti minum minuman keras dan tawuran. Ya, sayatahu minuman keras berbahaya, penyakit yang disebabkan oleh minuman keras saya kurang tahu, mungkin jantung. Saya juga tidak tahu surah apa dan ayat berapa, tapi saya tahu kalau al-Qur’an melarang, pernah dengar khatib waktu shalat jumat.”¹⁹

Beberapa remaja lain juga mengatakan banyak hal negatif yang ditimbulkan. Padahal mereka banyak yang tau kalau apa yang mereka lakukan

¹⁸ Sri, Orang Tua Remaja, Wawancara pribadi pada Tanggal 22 Agustus 2018.

¹⁹ Muslimin, Remaja usia 19 tahun, Wawancara pribadi pada Tanggal 24 Agustus 2018.

dilarang akan tetapi mereka sudah merasa nyaman dengan apa yang mereka lakukan. Seperti berjudi dan mencuri yang sering mereka lakukan.

b. Temperamen

Timbul reaksi dari seorang individu tersebut dalam bentuk sikap, bagaimana ia menyikapi suatu objek yang telah ia ketahui. Dalam hal ini remaja di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak mengakui bahwa perilaku negatif adalah sesuatu yang tidak baik namun karena dengan ikut berperilaku negatif bisa menambah dan mempererat pertemanan maka perbuatan itu tetap dilakukan.

“Membicarakan tentang perilaku negatif pada zaman sekarang sudah sangat lumrah, apalagi dikalangan remaja saat ini sudah obrolan tiap hari. Sering berkumpul membuat kita tambah berani melakukan apapun, Kalau ada yang mengganggu kita langsung hajar tanpa basa basi. Satu punya masalah menjadi masalah bersama, saat itu pula emosi memuncak dan solidaritas ditunjukkan.”²⁰

Mari lihat bersama-sama, sekarang banyak remaja yang sering tawuran, atau bahkan ada sebuah genk. Itu semua efek yang ditimbulkan sering berkumpul yang mana perkumpulan tersebut tidak mempunyai tujuan yang jelas.

c. Sikap

Timbulnya reaksi dari seseorang individu tersebut dalam bentuk sikap, bagaimana ia menyikapi suatu objek yang telah ia ketahui, lalu objek yang telah ia ketahui dan ia sikapi tadi akhirnya menumbuhkan suatu respons, perilaku atau tindakan terhadap objek tersebut. Dalam hal ini remaja di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak juga melakukan perilaku negatif, hal ini

²⁰ Norman, Remaja usia 15 tahun, Wawancara pribadi pada Tanggal 28 Agustus 2018.

dilakukan untuk menghormati temannya saja atau supaya disegani oleh temannya.

“Ya, saya sering melakukan perilaku negatif terutama minum minuman keras, pertama kali minum kelas 3 SMP. Alasan minum karena kalau tidak minum-minuman keras kita tidak akandi segani sama teman, selain itu minuman keras bisa membuat kita lebih tenang. Kalau saya biasanya bir bintang. Kalau dulu sering minum, sekarang setiap ada orgen pasti minum.”²¹

“Alasan minum karena kalau tidak minum-minuman keras kita tidak akan di segani sama teman, selain itu minuman keras bisa membuat kita lebih tenang. Kalau saya biasanya bir bintang. Kalau dulu sering minum,sekarang setiap ada orgen pasti minum.”²²

Selain sikap tenang yang ditimbulkan beberapa remaja juga mengataan masalah sesaat juga hilang, serta hanya keberanian yang ada. Tapi yang paling penting adalah rasa segan dari teman-teman. Maka dari itu mereka sering berkumpul, sering ketemu dari pada mereka sendiri dirumah. Karena mereka merasa dihargai saat berkumpul bersama teman-teman.

d. Stabilitas emosional

Kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Dalam hal ini remaja di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak memiliki stabilitas emosional yang masih kurang

²¹ Zulkifli, Remaja usia 21 tahun, Wawancara pribadi pada Tanggal 25 Agustus 2018.

²² Zulkifli, Remaja usia 21 tahun, Wawancara pribadi pada Tanggal 25 Agustus 2018.

terkendali, dimana mereka suka marah apabila ada temannya yang diganggu atau kesenangannya diusik,

“Saya tidak suka kalau ada orang yang sukanya mencampuri urusan pribadi saya. Dan kalau ada orang yang mengganggu urusan saya atau teman saya pasti akan saya hajar. Dulu pernah ada yang mencoba ikut campur, padahal dia tidak tau masalah sebenarnya terpaksa saya kasih pukulan karena banyak omong”.²³

Sering terjadi perkelahian, padahal satu orang yang punya masalah yang lain hanya ikut-ikutan atas dasar pertemanan, padahal mereka banyak yang belum tahu masalah yang sebenarnya terjadi. Orang tua tidak banyak mencampuri hanya sekedar menasehati, karena mereka berfikir itu semua hanya sesaat.

e. *Responsibilitas* (tanggung jawab)

Kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Dalam hal ini remaja di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak memiliki rasa tanggung jawab yang baik, dimana mereka mau mempertanggungjawabkan resiko dari perbuatannya tanpa melibatkan orang tua,

“Saya selalu bertanggung jawab apa yang saya lakukan. Orang tua tidak pernah memberikan hukuman apapun, paling nasihat saja sekali-sekali.”²⁴

Bapak Ali juga mengatakan:

“Saya jarang nanya, saya kalau ada kerjaan pulangnye sore, anak saya juga biasanya

²³ Zulkifli, Remaja usia 21 tahun, Wawancara pribadi pada Tanggal 25 Agustus 2018.

²⁴ Zulkifli, Remaja usia 21 tahun, Wawancara pribadi pada Tanggal 25 Agustus 2018.

keluar rumah pada malam hari, jadi jarang ngobrol apa saja yang ia telah lakukan hari itu. Pernah sekali-kali saya ingatkan tentang tanggung jawab. Saya tidak pernah memebrikan hukuman pada anak saya, dia kan sudah besar, malu kalau mau rebut sama anak. Pada intinya apapun yang dilakukan semua akan dipertanggungjawabkan”

f. Sosiabilitas

Disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Disposisi ini seperti tampak dalam sifat pribadi yang tertutup atau terbuka dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini remaja di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak kurang begitu terbuka kepada orang lain terlebih kepada orang tuanya,

“Orang tua kan jarang di rumah, jadi jarang ada waktu untuk ngobrol sekedar kasih nasihat.”²⁵

Ibu Rustina juga mengatakan:

“Jarang, soalnya saya dan anak saya jarang bertemu, saya juga tidak tau anak melakukan perilaku negatif.”

Selain contoh diatas beberapa orang tua pun mengatakan jarang berbincang bersama yang membahas apa yang dilakukan seharian tersebut. Karena orang tua dari pagi sampai sore bahkan ada yang malam sibuk kerja. Jadi jarang ada waktu untuk mengobrol.

²⁵ Heru, Remaja usia 21 tahun, Wawancara pribadi pada Tanggal 26 Agustus 2018.

3. Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan ada beberapa dampak pola asuh permisif orang tua terhadap perkembangan kepribadian remaja di Desa Gajah Demak yang akan diteliti dalam penelitian ini, meliputi:

a. Pergaulan bebas.

Pertemanan yang dilakukan oleh anak penting diperhatikan oleh orang tua dengan alasan agar anak tidak berada pada pergaulan bebas yang secara tidak langsung dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan dan masa depan anak.

Pertemanan dan persahabatan sangat penting untuk diperhatikan Berdasarkan jawaban 5 responden yang diwawancarai diketahui bahwa 4 responden mengatakan bahwa orang tua tidak mengetahui anaknya bergaul dengan siapa, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Ijung sebagai berikut:

“Saya tidak tahu anak saya sering berteman dengan siapa, paling teman dekat rumah saja yang saya tau, anak tetangga. Soalnya saya pergi ngojek dari rumah jam 7 pagi dan pulang jam 5 sore, anak saya juga sering pulang malam, saya juga gak pernah nanya dia sering bermain dimana, diakan sudah besar. Kalau sahabat anak saya tidak tahu, dulu waktu SMP saya tahu, soalnya sering datang ke rumah, tapi lupa siapa namanya.”²⁶

Berbeda dengan hasil wawancara dengan ibu Sri yang mengetahui pergaulan anaknya dengan siapa, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut,

“Ya, saya tau anak saya sering berteman dengan siapa, cuma sekedar tau saja, tapi gak kenal, dan hanya sebagian saja. Saya tidak

²⁶ Ijung, Orang Tua Remaja, Wawancara pribadi pada Tanggal 18 Agustus 2018.

tahu anak saya sering bermain di mana, saya jarang nanya, anak saya juga gak pernah bilang. Saya juga tidak tau anak saya bersahabat dengan siapa.”²⁷

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua di Desa Gajah Demak kurang begitu kenal dengan teman atau sahabat anaknya. Karena orang tua yang cenderung tidak peduli atau kurang perhatian terhadap pertemanan dan persahabatan anaknya sehingga anak merasa bahwa orang tua membebaskan anak untuk berteman dengan siapa saja. Maka dari itu resiko anak berperilaku negatif semakin besar, itu terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan kalau remaja tersebut berperilaku negatif .

b. Kurangnya dialog antara orang tua dan anak.

Dialog atau bentuk komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam hal ini diperlukan untuk memberikan pendidikan atau pengajaran kepada anak tentang perkembangan anak. Berhubungan dengan hal tersebut orang tua sebagai media awal dalam memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anak mampu memberikan pengarahan dan mengontrol kegiatan anak sehingga tetap berada pada hal positif dan tidak bertentangan dengan norma tempat atau norma agama.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 responden diketahui bahwa orang tua jarang menanyakan kebutuhan anaknya dan juga jarang berdialog dengan anaknya, sebagaimana hasil wawancara berikut,

“Saya jarang bertanya tentang kebutuhan anak saya, soalnya anak saya jarang minta apa-apa sama saya. Saya juga jarang ngobrol apalagi bercanda sama anak saya, saya pergi pagi, pulang jam 5, kalau pulang kadang

²⁷ Sri, Orang Tua Remaja, Wawancara pribadi pada Tanggal 22 Agustus 2018.

anak saya sedang gak ada di rumah, paling ngobrol kalau sedang nonton atau nyuruh ke warung untuk beli rokok. Kalau mengeluh secara langsung gak pernah, soalnya kalau ada keluhan saya pendam saja didalam hati, dia kan sudah besar, kalau di tegur takutnya marah.”²⁸

Sedangkan Ibu Rustina juga mengatakan:

“Saya memberi sesuai kemampuan saya saja dan tidak bertanya terlebih dahulu apa yang anak saya butuhkan. Saya juga jarang ngobrol sama anak saya, karena saya sibuk bekerja dan dia sekolah. Saya juga gak pernah ngeluh sama anak saya.”²⁹

Kebanyakan orang tua di Desa Gajah Demak mengatakan bahwa anaknya jarang atau tidak pernah mengeluh kepada mereka. Orang tua jarang sekali ngobrol, bercanda,terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan. Orang tua jarang sekali berkomunikasi dengan anak, mengeluh ketika anak berperilaku negatif pun sangat jarang. Sehingga dampaknya adalah remaja merasa orang tua tidak marah ketika anak berperilaku negatif dan tidak masalah jika berperilaku negatif . Maka dari itu resiko anak berperilaku negatif semakin besar.

c. Perilaku negative yang ditimbulkan terhadap anak.

Saat peneliti bertanya kepada informan, Ketika anak Bapak/Ibu bermasalah dalam berperilaku negatif, Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan nasihat atau masukan terhadap masalah anak tersebut?

Kebanyakan orang tua di Desa Gajah Demak mengatakan bahwa orang tua cenderung tidak peduli

²⁸ Ijung, Orang Tua Remaja, Wawancara pribadi pada Tanggal 18 Agustus 2018.

²⁹ Rustina, Orang Tua Remaja, Wawancara pribadi pada Tanggal 20 Agustus 2018.

terhadap masalah anak, orang tua juga jarang sekali memberikan nasihat ketika anak bermasalah dalam berperilaku, seperti perilaku negatif. Sehingga dampaknya adalah remaja merasa bahwa orang tua tidak benar-benar mengarahkan anak untuk selalu berperilaku yang positif dan tidak membiarkan anak terjerumus dalam masalah berperilaku, khususnya dalam perilaku negatif. Orang tua hanya sesekali memberikan nasihat dan selebihnya mendiamkan saja. Maka dari itu resiko anak berperilaku negatif semakin besar.

Berikut hasil wawancara dengan bapak Ijung,

“Saya jarang bertanya kepada anak, kayaknya dia jarang ada masalah. Saya juga jarang memberikan nasihat atau masukan. Saya juga jarang terlibat dalam masalah yang sedang dihadapi anak, soalnya anak jarang cerita, saya juga jarang nanya.”³⁰

Ibu Mulyani juga mengatakan bahwa:

“Jarang, dia gak pernah cerita kalau ada masalah. Saya juga jarang berikan nasihat, soalnya anak saya jarang keliatan ada masalah. Saya juga Jarang terlibat dalam permasalahannya, soalnya anak saya sudah besar, pasti dia gak suka kalau saya terlibat dalam masalahnya.”³¹

d. Anak dewasa sebelum waktunya.

Ketika ditanya Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan hukuman kepada anak jika anak tidak bertanggung jawab atas perilaku negatif yang telah dilakukannya (seperti minum-negatif)? Kebanyakan orang tua di Desa Gajah Demak mengatakan bahwa

³⁰ Ijung, Orang Tua Remaja, Wawancara pribadi pada Tanggal 18 Agustus 2018,

³¹ Mulyani, Orang Tua Remaja, Wawancara pribadi pada Tanggal 21 Agustus 2018.

orang tua tidak peduli apakah anak bertanggung jawab atau tidak setiap bertindak, dan orang tua pun jarang sekali menerapkan hukuman kepada anak ketika anak tidak bertanggungjawab dalam berperilaku. Dampaknya adalah remaja merasa bahwa orang tua tidak peduli terhadap perilaku mereka, apapun yang mereka lakukan, baik itu perilaku negatif seperti negatif tidak mempunyai arti apapun di mata orang tua. Maka dari itu resiko anak berperilaku negatif semakin besar.

C. Pembahasan

1. Pola Asuh Permisif Orang Tua di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak

Keluarga merupakan perwujudan dari kelompok sosial yang berada di urutan pertama dalam kehidupan seseorang. Seseorang atau individu dapat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk dalam interaksi dengan kelompoknya setelah mendapatkan pendidikan dari keluarga sebelumnya, sehingga dalam hal ini peran keluarga dapat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian yang dialami oleh seorang individu ataupun remaja. Keluarga merupakan tempat dimana seseorang pertama kali mengenal bentuk aturan, norma, nilai, ataupun pembelajaran mengenai interaksi dengan anggota keluarga yang lain dan lingkungan setempat. Keluarga mampu menciptakan keharmonisan dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak melalui bentuk kasih sayang.

Teman sebaya atau orang terdekat dipandang memiliki peran penting dalam menentukan perkembangan seorang individu, namun tidak dapat dipungkiri keluarga tetap menjadi urutan pertama dalam menentukan perkembangan yang dilakukan seorang individu. Berdasarkan hal ini keluarga menjadi tempat pendidikan yang dilakukan oleh orang tua pada anak menanamkan nilai norma dan kepatuhan terhadap norma yang berlaku. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa aspek dalam bentuk pola asuh permisif yang

dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan dan persahabatan anaknya

Munculnya hasrat untuk dapat diterima oleh teman sebaya yang dimiliki anak merupakan bentuk tahap cara alami dalam perkembangan sosial yang terjadi pada anak. Berdasarkan hal tersebut anak dapat mempengaruhi atau terpengaruh oleh pemikiran dari saya atau pun beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh teman sebaya dapat dilakukan pula pada diri seseorang dengan hal yang sama.³² Kondisi ini menjadikan orang tua memiliki kewajiban dalam memperhatikan dan peduli terhadap pertemanan dan lingkungan persahabatan yang dilakukan oleh anak, namun tidak semua orang tua memiliki pandangan yang sama atau bahkan memilih untuk tidak peduli dan menghiraukan pertemanan yang dilakukan oleh anak. Secara tidak langsung faktor teman sebaya merupakan hal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak remaja.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara teori hasil wawancara, dan hasil observasi yang menunjukkan bahwasanya orang tua yang memilih pola asuh secara permisif lebih cenderung tidak peduli dan kurang perhatian dalam menilai pertemanan dan persahabatan yang dilakukan oleh anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa informasi yang diperoleh dari kelima informan tersebut menunjukkan bahwa orang tua cenderung dinilai kurang dalam memperhatikan dan tidak menunjukkan kepedulian terhadap pertemanan yang dilakukan oleh anak, orang tuanya mengetahui secara umum mengenai siapa yang menjadi teman anak namun orangtua tidak mengetahui bagaimana latar

³² Jim Auer, *Menghadapi Tekanan Teman-Teman Sebaya*, Kanisus, Yogyakarta, 2005, 8.

belakang yang dan karakter dari temannya dimiliki oleh anak.

Peran orang tua dalam perkembangan anak dalam hari ini orang tua tidak mengetahui bagaimana kehidupan yang dilakukan oleh anak. Salah satunya yaitu minimnya pengetahuan orang tua seputar pertemanan yang dilakukan oleh anak diantaranya yaitu dengan siapa anak teman, bagaimana anak melakukan pertemanan, anak menjalin hubungan dengan teman, dan hal lain yang dilakukan oleh anak dengan teman dalam keseharian.

Tanpa disadari pengaruh teman sebaya dalam pembentukan identitas jati diri seorang anak dikategorikan sebagai hal yang penting karena teman sebaya mampu menghabiskan waktu bersama anak dan dapat saling bertukar pikiran. Hal demikian dapat berpengaruh pada pola pikir anak dalam mengembangkan jati diri untuk memilih jalan hidup. Hal ini menjadikan orang tua memiliki peran yang penting dalam mengenal teman sebaya yang dimiliki oleh anak sehingga mampu menilai bagaimana perkembangan yang diciptakan oleh anak yang diperoleh dari pertemanan dan hubungan anak dengan teman sebaya.

- b. Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.

Kesibukan orang tua dapat sebagai pemicu dalam ketidakpedulian orang tua terhadap anak. Sehingga masalah yang sering terjadi pada waktu ini yaitu akibat dari kesibukan yang dilakukan oleh orang tua sehingga orang tua tidak memperhatikan anak.³³ Pekerjaan formal yang dilakukan oleh orang tua menjadikan terikatnya jam kerja yang padat dan tuntutan pekerjaan yang memerlukan pikiran dan waktu. Kesibukan dalam hal ini orang tua dapat

³³ Hendra Surya, *Kiat Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak (2)*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2005, 9

dikategorikan memiliki memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan kehidupan yang dikehendaki. Hal serupa dilakukan oleh anak dalam menjalankan kehidupan pendidikan yang terikat waktu. Kewajiban anak untuk menem aktivitas di sekolah dan memiliki waktu bersama keluarga cara terbatas. Kesibukan dari orang tua dan anak menjadikan komunikasi dan bentuk kasih sayang yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak berkurang, sehingga profesi orang tua yang padat menimbulkan pola asuh permisif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat kesesuaian antara teori, hasil wawancara, serta hasil observasi yang menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif akan memberikan kebebasan kepada anak dan cenderung kurang dalam memberikan perhatian terhadap kehidupan anak. Minimnya hubungan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak menjadikan hubungan dari keluarga kurang harmonis karena ketidaktahuan orang tua tentang kehidupan yang dijalankan anak. Dapat disimpulkan berdasarkan dari informasi yang diperoleh dari lima informan bawa orang tua kurang memberikan perhatian terhadap hidupan dan kebutuhan anak. Hal ini orang tua dinilai kurang dalam berkomunikasi, humor yang rendah terhadap anak, serta kurangnya memberikan pertimbangan dan menerima keluh kesah anak.

Kesibukan orang tua dengan menjadikan minimnya waktu berkumpul bersama keluarga dalam keseharian. Prioritas orang tua dalam pekerjaan menjadikan orang tua menghiraukan kewajiban untuk memperhatikan anak. Orang tua dengan persepsi prioritas kerja yang dilakukan merupakan bentuk dari kewajiban yang dilakukan terhadap keluarga yaitu memberikan nafkah agar kehidupan dapat tercukupi. Namun dalam faktanya orang tua yang dominan terhadap profesi yang dijalankan dan memberikan kebebasan kepada anak menjadikan hubungan dalam keluarga kurang dalam kasih sayang.

- c. Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak

Pergaulan anak yang dilakukan bersama teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku dan keseharian aktivitas anak. Hal ini karena mudahnya proses identifikasi yang diperoleh dari teman sebaya sehingga anak dapat meniru dan menerapkan hasil identifikasi dalam keseharian. Anak dengan mudah meniru dan mencontoh berbagai hal yang diperoleh dari lingkungan sekitar tanpa adanya pertimbangan baik buruknya dampak yang terjadi dalam peniruan yang dilakukan.³⁴ Kondisi ini menjadikan orang tua memiliki peran yang penting karena dibutuhkan dalam mencegah anak terjerumus dalam pergaulan yang salah dan orangtua dituntut untuk memperhatikan pergaulan serta menanamkan norma-norma yang harus dipatuhi oleh anak dalam bertindak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara teori, hasil wawancara, serta hasil observasi yang menjelaskan bahwa orang tua dalam pola asuh permisif memiliki kecenderungan untuk tidak peduli terhadap pergaulan yang dilakukan oleh anaknya dan tidak memberikan pendidikan norma-norma yang harus dijalankan dan ditaati oleh anak dalam bertindak. Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan informasi yang diperoleh dari kelima informan menunjukkan bahwa orang tua cenderung tidak peduli terhadap pergaulan dan lingkungan pertemanan anak, orang tua tidak mengajarkan norma dan memperhatikan anak dalam bertindak.

Sehingga dalam kondisi ini ketika anak kembali ke rumah pada waktu yang larut malam orang tua beranggapan hal tersebut wajar karena anak telah berada di fase dewasa. Jika anak melakukan

³⁴ Hendra Surya, *Kiat Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak (2)*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2005, 11

salah orang tua cenderung membiarkan dan beranggapan bahwa anak dapat belajar secara pribadi untuk mencari kebenaran dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Berkaitan dengan norma orang tua memilih untuk membebaskan anak dalam berbagai pergaulan dan perilaku tanpa adanya larangan dalam kehidupan yang ditetapkan orang tua, sehingga menjadikan anak memiliki kebebasan yang lebih dalam menentukan kehidupan yang dikehendaki.

- d. Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mana terdapat berbagai masalah yang harus dihadapi oleh remaja dalam tahap perkembangannya, berdasarkan hal tersebut orang tua dalam hal ini peran utama dalam membimbing permasalahan yang dihadapi oleh anak dalam menjalani kehidupan.³⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara teori, wawancara, serta hasil observasi yang menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif cenderung tidak peduli terhadap masalah yang sedang dialami oleh remaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kelima informan orang tua memiliki keterbatasan waktu dalam memperhatikan dan membimbing masalah yang sedang dihadapi anak. Bentuk nasehat dan nilai kehidupan tidak lagi disampaikan orang tua kepada anak sebagai media pembelajaran dalam menghadapi suatu permasalahan. Alasan terjadinya ketidakpedulian orang tua terhadap masalah yang dialami anak adalah kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, sehingga menjadikan orang tua menilai anak telah tumbuh remaja sehingga mampu menghadapi masalah secara pribadi, serta

³⁵ Roger W. McIntire, *Remaja dan Orang Tua*, Kanisus, Yogyakarta, 2005, 156

ketidaktahuan orang tua atau orangtua tidak ingin ikut campur dalam masalah yang dihadapi anak.

Berdasarkan sikap pola pola asuh permisif yang dilakukan oleh orang tua menjadikan anak memiliki pemikiran untuk tidak berbagi cerita dengan orang tua tentang masalah yang dialami. Orang tua beranggapan bahwa anak tidak memiliki permasalahan apapun dalam menjalani kehidupan. Dilihat dari sisi kekeluargaan orang tua dinilai diharai ketika anak berbagi cerita tentang permasalahan sedang dihadapi karena secara tidak langsung orang tua dapat memberikan nasehat dan yang harus diterapkan anak dalam menyelesaikan masalah.

- e. Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya

Peran orang tua untuk mengetahui kelompok yang diikuti oleh anak mineral penting karena secara tidak langsung orangtua harus mengetahui kelompok yang baik atau buruk yang tepat dan dapat mempengaruhi kehidupan anak.³⁶

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan terdapat kesesuaian antara teori, hasil wawancara, dan hasil observasi yang menunjukkan bahwa orang tua dalam penerapan pola asuh permisif cenderung tidak memiliki kepedulian terhadap kegiatan kelompok yang diikuti oleh anak. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan informasi yang diperoleh dari kelima informan bahwa orangtua tidak mengetahui secara pasti kelompok apa yang sedang diikuti oleh anaknya, siapa saja yang tergabung dalam kelompok yang sama dengan anaknya, orang tua tidak mengetahui tempat dimana kelompok tersebut melakukan kegiatan, serta orang tua tidak mengetahui kegiatan atau program yang dijalankan kelompok tersebut.

³⁶ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2005, 231

Seorang anak berada pada fase remaja cenderung lebih memilih menyamakan diri atau meniru kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok yang diikuti seperti cara bersikap, cara berpakaian, berbicara, dan berperilaku. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan diri dan menyamakan seseorang terhadap kelompok yang diikuti dengan harapan mampu diterima baik pada kelompok tersebut. Sehingga dalam hal ini peran orang tua diperlukan dalam menyaring setiap kelompok yang diikuti oleh anak sehingga anak tidak terjerumus oleh pergaulan yang salah.

- f. Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya

Hukum merupakan bentuk dari peraturan yang harus ditepati oleh setiap orang, sebagai media pendidikan hukum berfungsi untuk mendisiplinkan seseorang untuk patuh dan menjalani kehidupan sesuai dengan aturan yang berlaku. Adanya hukuman merupakan bentuk dari ketidaksiplinan seseorang dalam mematuhi peraturan.³⁷ Peran orang tua dalam hal ini harus memantau anak untuk tetap peduli dengan sikap dan tanggung jawab yang dilakukan oleh remaja dengan tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh terdapat kesesuaian antara teori, wawancara dan hasil observasi yang menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif memiliki kecenderungan untuk tidak peduli terhadap tanggung jawab ataupun tindakan yang dilakukan oleh anak. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan pendapat lima informan menyatakan bahwa orang tua tidak memiliki kepedulian terhadap hal yang dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari, orang tua tidak memberikan nasehat dan mengingatkan tentang

³⁷ Gunawan Ardiyanto, *A to Z Cara Mendidik Anak*, PT Elex Komputindo, Jakarta, 2010, 35

pentingnya tanggung jawab yang harus dijalankan dalam kehidupan.

Orang tua dalam hal ini memiliki kecenderungan yang rendah untuk memberikan hukuman kepada anak ketika anak tidak mematuhi hukum dan tidak bertanggung jawab terhadap hal yang dilakukan. Sehingga hal ini menghadirkan peran yang negatif yang dilakukan orangtua terhadap anak dalam memberikan pendidikan mengenai hukuman dan tanggung jawab. Anak memiliki kebebasan dalam menentukan hidupnya tanpa harus berpegang dengan peraturan dan melakukan tanggung jawab yang seharusnya menjadi keharusan dalam menjalani kehidupan, sehingga peran orang tua dengan pola asuh permisif dinilai tidak dapat memberikan pendidikan terhadap anak mengenai tanggung jawab dan hukum yang berlaku.

2. **Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan akan ada beberapa aspek perilaku negatif yang diteliti dalam penelitian ini meliputi:

- a. *Cognitive domain*, diukur dari *knowledge* (pengetahuan)

Pengetahuan merupakan bentuk hasil dari mengetahui dan terjadi setelah adanya proses penginderaan terhadap objek yang dituju sehingga mampu memberikan keyakinan terhadap hasil yang diperoleh.³⁸ Kegiatan ataupun perilaku yang didasarkan atas pengetahuan akan memiliki dampak yang positif karena setelah memahami hal berdasarkan penginderaan yang diproses seseorang. Berdasarkan hal tersebut berbentuk kepribadian yang terlihat pada remaja diawali dari remaja telah mengetahui lebih awal terhadap suatu objek yang dinilai positif ataupun negatif sehingga remaja

³⁸ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, EGC, Jakarta, 2005, 4

mampu mengambil kesimpulan mengenai hal yang akan dijalankan.

Berdasarkan penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat sebagian remaja yang berada di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak memiliki pengetahuan yang kurang terhadap hal negatif terutama larangan yang telah dicantumkan secara jelas dalam Alquran dan hadis perihal dampak dari minuman keras. Pada umumnya remaja dalam hal ini telah mengetahui bahwasannya minuman keras merupakan bentuk barang yang tidak boleh dikonsumsi dalam ajaran Islam dan memiliki dampak negatif yang akan muncul pada kesehatan. Namun dampak negatif tersebut tidak dipahami oleh remaja sehingga sifat berbahaya dari mengonsumsi minuman keras di nilai tidak terlalu penting yang menjadikan remaja dengan mudah dapat mengonsumsi minuman keras. Selain hal tersebut remajanya mengetahui hukum dari haramnya mengonsumsi minuman keras tanpa mengetahui secara lebih mendalam tentang larangan minuman keras dalam Islam.

b. *Affective domain*, diukur dari *attitude* (sikap)

Affective domain, yaitu timbul respons batin dalam bentuk sikap dari individu terhadap objek yang diketahuinya.³⁹ Berdasarkan definisi tersebut untuk menciptakan perilaku secara baru dari seseorang dapat diawali dengan pengetahuan objek tertentu sehingga akan terbentuknya pengetahuan yang baru yang nantinya akan menimbulkan reaksi terhadap seseorang dalam bentuk sikap atau perilaku dalam menyikapi dan menghadapi suatu objek yang telah diketahui.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan terdapat sebagian remaja yang berada di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak telah memiliki sikap yang tidak peduli dan tidak

³⁹ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, EGC, Jakarta, 2005, 4

ingin mengetahui tentang dampak negatif yang diperoleh dalam mengkonsumsi minuman keras dan bentuk negatif dari seseorang yang menjual belikan minuman keras kepada anak di usia remaja. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara menunjukkan bahwa informasi mengenai dampak negatif yang diperoleh dari mengkonsumsi minuman keras telah umum dan remaja menilai hal tersebut tidak perlu mendapatkan perhatian lebih dalam kesehatan ataupun kejiwaan. Remaja menilai bahwa dampak negatif akan dirasakan oleh remaja tersebut tanpa harus memperhatikan lingkungan sekitar ataupun dampak yang terjadi kepada orang tua dari ulah seorang remaja yang mengkonsumsi minuman keras.

c. *Psychomotor domain*, diukur dari *psychomotor/practice* (keterampilan)

Berakhir pada *psychomotor domain*, yaitu objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya yang akhirnya menimbulkan respons berupa tindakan.⁴⁰ Berdasarkan terbentuknya perilaku yang baru dari seorang individu dapat diawali dengan pengetahuan tentang suatu objek yang dituju sehingga memperoleh pengetahuan yang baru. Sehingga pengetahuan hal baru akan menimbulkan reaksi dari seorang individu dalam bentuk sikap dalam menghadapi suatu objek yang diketahui dan dapat menumbuhkan bentuk respon terhadap perilaku ataupun tindakan yang akan dituju.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwasanya sebagian remaja Desa Gajah Demak berperilaku negatif. Berdasarkan data yang diperoleh dari lima informan menunjukkan bahwa remaja berawal dari mengikuti pengaruh teman dalam mengkonsumsi minuman keras. Selain itu rasa penasaran menjadikan remaja memiliki keinginan untuk mencoba mengkonsumsi

⁴⁰ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, EGC, Jakarta, 2005, 4

minuman keras, meskipun pada dasarnya remaja mengetahui dampak negatif dari minuman tersebut dapat membahayakan kesehatan.

3. Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak

Masa remaja merupakan bentuk peralihan dari fase anak-anak yang selalu mendapatkan bimbingan menuju fase dewasa dimana seorang individu harus menghadapi berbagai permasalahan yang harus diselesaikan secara mandiri. Peran orang tua dalam menghadapi fase remaja pada anak yaitu dengan memberikan pengawasan dan mendorong anak dalam hal yang positif dalam melakukan suatu tindakan. Orang tua dengan memberikan kebebasan kepada anak akan berpengaruh kepada perkembangan kepribadian anak yang dapat ditentukan oleh kehendak anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa aspek dari dampak pola asuh permisif yang dilakukan orangtua terhadap anak yang menjadikan perkembangan kepribadian anak di Desa Gajah Demak sebagai berikut:

- a. Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya

Lingkungan pertemanan yang dilakukan oleh remaja pada umumnya merupakan bentuk pergaulan dengan tujuan dapat menyalurkan jati diri dan berbagi pengalaman yang sama. Pertemanan dengan teman sebaya dapat menghadirkan sifat saling berbagi perasaan, saling membantu dalam memecahkan permasalahan yang sama, ataupun diskusi mengenai objek tertentu. Secara tidak langsung teman sebaya dapat dijadikan sebagai media seorang remaja dalam mencurahkan perasaan diri karena berada pada posisi dan usia yang tidak berbeda. Sehingga dinilai mampu sebagai media dalam mendengarkan dan memberikan tanggapan mengenai perasaan yang sedang dialami remaja.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian

antara teori hasil wawancara, dan hasil observasi yang menunjukkan bahwasanya orang tua yang memilih pola asuh secara permisif lebih cenderung tidak peduli dan kurang perhatian dalam menilai pertemanan dan persahabatan yang dilakukan oleh anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa informasi yang diperoleh dari kelima informan tersebut menunjukkan bahwa orang tua cenderung dinilai kurang dalam memperhatikan dan tidak menunjukkan kepedulian terhadap pertemanan yang dilakukan oleh anak, orang tuanya mengetahui secara umum mengenai siapa yang menjadi teman anak namun orangtua tidak mengetahui bagaimana latar belakang yang dan karakter dari temannya dimiliki oleh anak.

Peran orang tua dalam hal ini yaitu orangtua harus mengetahui bagaimana perkembangan teman sebaya yang dimiliki oleh anak, hingga anak terpantau dalam pertemanan dan berada kontrol atau kendali orang tua. Namun berbeda dengan orang tua yang memberikan kelonggaran terhadap pertemanan yang dilakukan oleh anak sehingga dapat menimbulkan resiko anak berperilaku negatif. Hal ini dibuktikan hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa resiko negatif yang muncul dari pertemanan sebaya semakin besar dengan tidak adanya kontrol ataupun pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap teman sebaya yang dilakukan oleh anak.

- b. Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.

Kepatuhan anak dapat dilihat dari kedekatan anak terhadap orang tua, selain itu bentuk komunikasi yang terjadi antara dapat menimbulkan kasih sayang dan keharmonisan yang terjadi dalam keluarga. Orang tua merasa dihormati karena mengetahui tumbuh kembang dan kondisi anak dengan cerita dan mampu mengarahkan anak dalam

hal positif.⁴¹ Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua dengan memberikan nasehat, pengalaman hidup, dan hal lain yang sesuai dengan kondisi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat kesesuaian antara teori, hasil wawancara, serta hasil observasi yang menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif akan memberikan kebebasan kepada anak dan cenderung kurang dalam memberikan perhatian terhadap kehidupan anak. Minimnya hubungan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak menjadikan hubungan dari keluarga kurang harmonis karena ketidaktahuan orang tua tentang kehidupan yang dijalankan anak. Dapat disimpulkan berdasarkan dari informasi yang diperoleh dari lima informan bawa orang tua kurang memberikan perhatian terhadap hidupan dan kebutuhan anak. Hal ini orang tua dinilai kurang dalam berkomunikasi, humor yang rendah terhadap anak, serta kurangnya memberikan pertimbangan dan menerima keluh kesah anak.

Orang tua memiliki peran dalam hal ini dapat memberikan nasihat dan mengontrol perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari. Anggapan orang tua bahwa anak berada pada fase remaja telah sepenuhnya dapat mengatasi berbagai tekanan kehidupan. Hal ini dinilai sepenuhnya tidak benar, karena usia anak pada masa remaja membutuhkan nasehat, pendampingan, dan kontrol dari orang tua. Orang tua yang menunjukkan pola asuh dengan memberikan kebebasan secara benar sehingga anak memiliki berbagai pihak dalam menjalani hidup akan menimbulkan dampak negatif dari perilaku anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang menunjukkan perilaku negatif karena kurangnya komunikasi dan orang tua akan menimbulkan resiko negatif terhadap perilaku dan tingkah anak.

⁴¹ Hendra Surya, *Kiat Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak (2)*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2005, 11

- c. Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.

Pergaulan yang dilakukan oleh anak merupakan contoh dari identifikasi jati diri dari seorang anak untuk dapat mengapresiasi perasaan dan kondisi yang alami kepada orang lain.⁴² Pergaulan yang dilakukan oleh anak dinilai positif jika tidak melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat ataupun tidak melanggar hukum dalam keluarga. Hal ini orang tua memiliki peran untuk membatasi norma ataupun kebebasan yang dimiliki anak dalam melakukan pergaulan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara teori, hasil wawancara, serta hasil observasi yang menjelaskan bahwa orang tua dalam pola asuh permisif memiliki kecenderungan untuk tidak peduli terhadap pergaulan yang dilakukan oleh anaknya dan tidak memberikan pendidikan norma-norma yang harus dijalankan dan ditaati oleh anak dalam bertindak. Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan informasi yang diperoleh dari kelima informan menunjukkan bahwa orang tua cenderung tidak peduli terhadap pergaulan dan lingkungan pertemanan anak, orang tua tidak mengajarkan norma dan memperhatikan anak dalam bertindak.

Peran orang tua dalam mengontrol pergaulan yang dilakukan oleh anak yaitu dengan memberikan batasan-batasan yang dapat dan tidak dapat dilakukan oleh anak berdasarkan norma dan hukum yang berlaku. Hal ini tidak dilakukan dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yang memberikan kelonggaran cara berlebih pada anak sehingga menjadikan anak memiliki kesempatan yang luas untuk melanggar norma yang berlaku baik dalam lingkungan masyarakat maupun peraturan

⁴² Hendra Surya, *Kiat Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak (2)*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2005, 11

dalam keluarga. Sikap ketidakpedulian orang tua dalam memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak dapat memicu resiko negatif yang semakin bertambah pada perkembangan anak, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan yang menunjukkan bahwa resiko anak berperilaku negatif semakin besar ketika anak dengan bebas melakukan pergaulan tanpa adanya ikatan norma hukum aturan yang harus ditaati.

- d. Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.

Usia remaja merupakan fase anak akan menghadapi berbagai kehidupan seperti lahiran hubungan asmara, konflik dengan keluarga serta hal lain yang akan menunjukkan karakteristik dari anak. Hal tersebut perlunya peran orang tua membina anak dengan tujuan memberikan nasehat agar anak tidak terjerumus dalam permasalahan dan tekanan yang bertambah.⁴³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara teori, wawancara, serta hasil observasi yang menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif cenderung tidak peduli terhadap masalah yang sedang dialami oleh remaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kelima informan orang tua memiliki keterbatasan waktu dalam memperhatikan dan membimbing masalah yang sedang dihadapi anak. Bentuk nasehat dan nilai kehidupan tidak lagi disampaikan orang tua kepada anak sebagai media pembelajaran dalam menghadapi suatu permasalahan. Alasan terjadinya ketidakpedulian orang tua terhadap masalah yang dialami anak adalah kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, sehingga menjadikan orang tua menilai anak telah tumbuh remaja sehingga mampu menghadapi masalah secara pribadi, serta

⁴³ Saat Sulaiman, *Anak adalah Anugerah*, Taman Shamelin Perkasa, Kuala Lumpur, 2008, 104

ketidaktahuan orang tua atau orangtua tidak ingin ikut campur dalam masalah yang dihadapi anak.

Perlunya bentuk pembinaan orang tua terhadap anak dalam mengarahkan anak menyelesaikan permasalahan dan tekanan dinilai penting, karena secara tidak langsung dalam permasalahan akan membutuhkan solusi dari orang lain yang lebih berpengalaman. Orang tua dapat memberikan arahan bagaimana anak dapat menyelesaikan masalah secara mandiri berdasarkan nasehat disampaikan oleh orang tua. Berbeda dengan orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak dalam setiap hal salah satunya dalam menyelesaikan masalah pribadi tanpa adanya bimbingan akan menjadikan anak memilih solusi yang dinilai pribadi paling tepat, pola asuh orang tua yang tidak peduli dengan anak menjadikan munculnya risiko masalah atau tekanan baru yang akan dihadapi anak, hal ini dibuktikan dengan anak memiliki perilaku negatif semakin tinggi karena tidak adanya bimbingan dari orang tua dalam mengarahkan anak menyelesaikan masalah yang dihadapi.

- e. Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya.

Remaja memiliki hubungan yang erat dengan kelompok teman sebaya, sehingga remaja berusaha untuk memposisikan diri dengan tujuan dapat diterima pada kelompok yang dituju. Berbagai upaya dilakukan oleh remaja untuk dapat beradaptasi dengan kelompok di antaranya yaitu dengan melakukan dan meniru hal yang sama seperti cara berpakaian dan cara berperilaku. Berdasarkan hal tersebut remaja dituntut untuk tepat dalam memilih kelompok yang akan dijadikan sebagai media mengapresiasi jatidiri dan berbagi perasaan. Secara tidak langsung akan menemukan berdasarkan kelompok yang dipilih baik yang memiliki orientasi positif ataupun kelompok yang hanya bertujuan

kebahagiaan sesaat tanpa memikirkan dampak panjang yang akan timbul.⁴⁴

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan terdapat kesesuaian antara teori, hasil wawancara, dan hasil observasi yang menunjukkan bahwa orang tua dalam penerapan pola asuh permisif cenderung tidak memiliki kepedulian terhadap kegiatan kelompok yang diikuti oleh anak. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan informasi yang diperoleh dari kelima informan bahwa orangtua tidak mengetahui secara pasti kelompok apa yang sedang diikuti oleh anaknya, siapa saja yang tergabung dalam kelompok yang sama dengan anaknya, orang tua tidak mengetahui tempat dimana kelompok tersebut melakukan kegiatan, serta orang tua tidak mengetahui kegiatan atau program yang dijalankan kelompok tersebut.

Kelompok merupakan media yang dijadikan sebagai pemuas kebutuhan pribadi remaja dan memberikan penghargaan, menyediakan informasi, meningkatkan harga diri dan menciptakan identitas yang melekat pada diri remaja. Peran orang tua dalam hal ini yaitu dapat memberikan arahan yang terbaik dalam menurut kelompok yang dapat dijadikan sebagai teman dan kelompok yang perlu diawasi untuk menghindari hal negatif yang terjadi pada anak. Risiko yang muncul dari kesalahan memilih kelompok dapat dilihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa remaja dapat berperilaku negatif karena terbawa dari lingkungan kelompok yang negatif.

- f. Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Aturan atau hukum merupakan bentuk dari regulasi yang harus dijalankan setiap individu yang bertujuan untuk mendisiplinkan berbagai kegiatan

⁴⁴ Muhammad Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Gema Insani Press, Jakarta, 2007, 172

dan memberikan pendidikan dalam menjalani sebuah kehidupan. Mendidik memiliki arti mendisiplinkan dalam sudut pandang orang tua memiliki peran untuk mendisiplinkan anak dengan tanggung jawab yang harus dijalankan. Ketika tanggung jawab tidak dijalankan sebagaimana semestinya orang-orang tua dapat memberikan hukuman sebagai bentuk pendidikan pada anak guna membangun karakter positif kepada anak.⁴⁵

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh terdapat kesesuaian antara teori, wawancara dan hasil observasi yang menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif memiliki kecenderungan untuk tidak peduli terhadap tanggung jawab ataupun tindakan yang dilakukan oleh anak. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan pendapat lima informan menyatakan bahwa orang tua tidak memiliki kepedulian terhadap hal yang dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari, orang tua tidak memberikan nasehat dan mengingatkan tentang pentingnya tanggung jawab yang harus dijalankan dalam kehidupan.

Tujuan adanya pemberian hukuman kepada anak yang dilakukan oleh orang tua adalah mendidik anak untuk memiliki nilai tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan dan memotivasi anak untuk menghindari terjadinya hal-hal yang menyimpang hukum. Namun tidak semua orang tua menerapkan hukuman yang diberikan kepada anak dengan dasar pendidikan dan tanggung jawab, sehingga orang tua yang memberikan kebebasan terhadap anak dalam menghendaki kehidupan berdasarkan keputusan anak dapat memicu risiko negatif dalam tumbuh kembang anak. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa anak berperilaku negatif semakin besar ketika orang tua

⁴⁵ Gunawan Ardiyanto, *A to Z Cara Mendidik Anak*, PT Elex Komputindo, Jakarta, 2010, 35

memberikan kebebasan secara dominan terhadap anak.

